

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

SIRIH



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh
Said Fakhrur Ar Rozzie
1010375015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI
PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

SIRIH

Oleh : Said Fakhur Ar Rozzie

NIM : 1010375015

INTISARI

Komposisi musik *SIRIH* adalah sebuah hasil interpretasi dari cara tumbuh sirih dan sifat-sifatnya yang memberikan pesan dan konsep kehidupan kepada manusia agar memiliki tujuan dalam hidup. Cara tumbuh sirih yang menjalar, merambat, dan menempel pada batang-batang pohon lainnya ini menyampaikan pesan yang tersirat bagi manusia bahwa dalam hidup hendaklah saling bertoleransi serta bersikap rendah hati kemudian bersosialisasi dengan tidak mengganggu atau mengusik satu sama lain. Kerimbunan sirih ini juga memberikan makna keteduhan yang mengisyaratkan bahwa setiap manusia harus bisa saling mengayomi dan melindungi antar sesama.

Penuangan konsep di atas dalam bentuk musikal didasari dengan pengembangan eksplorasi medium dan idiom musikal yang digunakan, lebih lanjutnya dengan pembentukan tema, pemilihan bentuk melodi, ritme, dan harmoni serta dinamika yang menjadi unsur pembentuk komposisi.

Kata Kunci : *Sirih*, konsep kehidupan, kompleksitas musikal.

ABSTRACT

SIRIH musical composition is a result of interpretation of how to grow betel and its properties that give the message and the concept of life to humans in order to have a purpose in life. How to grow betel spreading, creeping, and attached to the trunks of other trees in conveyed the message implied to humans that in life should be tolerated and humble and then socialize by not disturbing or disturbing each other. This betel leaf also gives a meaning of firmness that implies that every human being should be able to respect and protect each other.

Kata Kunci : *Sirih*, concept of life, complexity.



PENDAHULUAN

Sirih merupakan jenis tumbuhan yang tumbuh secara merambat atau bersandar pada batang pohon lain merupakan jenis flora asli Indonesia yang tergolong ke dalam tanaman *fitofarmaka* (obat). Tanaman berwarna coklat kehijauan dan beruas ini dapat merambat hingga 15 meter. Secara fisik berdaun tunggal seperti jantung, tumbuh merambat dan berselang seling dengan panjang sekitar 5-8 cm dan lebar 2-5 cm. Bunganya majemuk berbentuk bulir dan terdapat daun pelindung ± 1 mm berbentuk bulat panjang. Pada bulir jantan panjangnya sekitar 1,5-3 cm dan terdapat dua benang sari, sedangkan pada bulir betina panjangnya sekitar 1,5-6 cm dimana terdapat kepala putik 3-5 buah berwarna putih dan hijau keabu-abuan, akarnya tunggang, bulat berwarna coklat kekuningan. Tanaman beraroma khas yang berfungsi melindungi dirinya dari hama atau ulat ini memiliki beberapa varietas seperti sirih hijau, sirih hitam, sirih merah, dan sirih kuning yang tumbuh subur di wilayah Asia hingga Afrika timur.¹

Flora jenis *fitofarmaka* ini berperan sebagai tanaman obat pada masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Selain itu juga menjadi syarat wajib dalam setiap prosesi upacara adat Melayu, yang hari ini dikenal dengan sebutan Berkapur Sirih. Secara linguistik, Berkapur Sirih ialah tradisi yang dimungkinkan besar berasal dari Indonesia. Pada abad 13 dalam catatan Marcopolo tertulis bahwa orang-orang India gemar mengunyah segumpal tembakau. Ibnu Batutah dan Vasco de Gamma juga menyebutkan dalam catatannya, bahwa masyarakat timur memiliki kebiasaan

¹<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sirih>. akses 28 April 2017.

memakan sirih.² Dalam hal ini, menurut masyarakat Melayu Kepulauan Riau, berkapur sirih merupakan suatu prosesi makan sirih dengan pinang dan kapur yang merupakan warisan budaya dari dulu hingga sekarang. Perangkat yang digunakan dalam prosesi Berkapur Sirih ini disebut Tepak Sirih yang digambarkan berbentuk bujur sangkar dan tersusun di atasnya *cembul* berisikan sirih, pinang, gambir, kapur, tembakau, dan bunga cengkeh serta kacip sebagai alat potong pinang.

Berkapur Sirih merupakan salah satu prosesi dalam upacara adat Melayu yang bertujuan untuk memuliakan tamu. Sebagai salah satu simbol budaya yang tak terpisahkan dari adat istiadat Melayu. Secara spesifik sirih digunakan dalam upacara penyambutan tamu, *merisik* dan *meminang*, pengobatan dan upacara lainnya. Tradisi berkapur sirih ini memiliki konsep yang menunjukkan sebuah keteraturan hidup, karena dalam falsafah Melayu Berkapur Sirih memaknai “yang dahulu didahulukan yang kemudian dikemudiankan”.³ Aturan dalam menempatkan sirih harus dilipat bersisip antara satu dengan lainnya dan disatukan tangkainya, disusun sebanyak lima atau enam lembar dalam satu baris dan disusun berlipat agar tidak terlihat ekornya karena akan dimaknai sebagai perilaku yang kurang sopan dan tidak menghormati tamu.⁴

Tumbuhan Sirih memiliki makna bagi masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Menurut konsepsi masyarakat setempat, tumbuhan sirih melambangkan sifat rendah hati dan memuliakan orang, hal tersebut ditafsirkan dari cara tumbuh sirih yang merambat atau memanjat pada *para-para*, batang pohon *sakat* atau *batang*

²<http://melayuonline.com/ind/culture/dig/1703>. akses 02 Mei 2017.

³Wawancara dengan Said Parman bulan maret 2013, diijinkan untuk dikutip.

⁴Said Parman, diijinkan untuk dikutip.

api-api yang digemarinya tanpa merusak tempat dimana ia tumbuh. Selanjutnya, makna sirih yang melambangkan keteduhan ini dimaknai dari tumbuhnya yang lebat dan rimbun sehingga memberi kesan mengayomi pada lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, sifat yang tersirat dari tumbuhan sirih ini dipakai dan digunakan bagi masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Dengan kata lain, perjalanan hidup manusia dilalui secara bertahap. Disamping itu setelah dewasa dapat memberikan keteduhan bagi orang-orang disekitarnya. Oleh sebab itu, dari hal yang tersurat maupun tersirat dari tumbuhan sirih ini menjadi sebuah daya tarik tersendiri yang selanjutnya akan dijadikan sebagai sumber inspirasi.

Pijakan dasar sebuah komposisi musik tidak terlepas dari akar budaya Melayu yang dijadikan sebagai landasan dalam proses pembentukan musik. Merunut pada aspek yang mempengaruhi budaya Melayu yakni bangsa Arab dan India, dapat dilihat dari struktur musiknya yang banyak dipengaruhi oleh budaya India. Hal tersebut terlihat dari penggunaan tangga nadanya secara umum (*raga*), yakni dengan menggunakan improvisasi (*kampita*) yang disebut *patah lagu*, *gerenek* dan *cengkok*. Secara garis besar musik India mempunyai konsep *Raga* (ruang) dan *Tala* (waktu) yang masing-masing terdiri dari berbagai unsur. Istilah *Raga* (*Rag* di India Timur dan *Ragam* dalam bahasa Tamil) ini adalah sebagai skala melodi yang mencakup tangga nada dasar dan struktur melodinya. Istilah ini diambil dari akar kata *Ranj* dalam bahasa *sansekerta* berarti mewarnai dengan emosi. Tangga nada sebuah *Raga* dapat dilihat pada bentuk *ascending* ataupun *dissending* yang terdiri dari nada *sa, ri, ga, ma, pa, dha, ni dan sa*. Akan tetapi *Raga* India lebih dari 1000 macam baik dalam *Hindustani* maupun *Carnatic*, dan

yang lebih sering digunakan hanyalah sebanyak 50 *Raga*, selebihnya akan digunakan nada khusus untuk ornamentasi (*gamaka*).⁵ Pada dimensi ruang (*Raga*) di India ada seperti nada atau getaran suara yang dinamakan *Sruti* (*interval microtone*), *Svara* yaitu interval musik yang diambil dari kombinasi-kombinasi *Sruti*, *Grana* yaitu nada yang dibentuk dari 7 macam *Sfara*, *Mareehanab* yaitu tangga nada dari 2 nada induk dan pokok kemudian ada *Jati* dan *Melakarta*. Pada dimensi waktu (*Tala*) terbagi dalam 5 bentuk antara lain *Laya* (tempo), *Druta* (sangat cepat), *Madia* (sedang), *Vilambia* (lambat), dan *Anga* (ketukan atau ritmis).

Selain itu, ada lagi pengaruh budaya yang dibawa bangsa Arab (Timur Tengah), Mesir, Persia, Turki, dan Afrika yang masuk dan mempengaruhi musik Melayu melalui jalur perdagangan pada masa persebaran Islam. Unsur-unsur musik Melayu juga berdasarkan *Makam* (Turki), *Dastgah* (Persia), *Naghmah* (Mesir) dan *Taba* (Afrika Utara), yang hingga kini diserap dan mencampuri budaya Melayu dengan jenis skala antara lain *Rast*, *Hijaz*, *Bayati*, *Husaini*, *Yaman Hijaz*, *Sikahira*, dan *Ushaq*.⁶ Teori ini membicarakan modus sebagai nada *Heptatonic* yang dibagi dalam 2 *Tetrachord* dengan modus-modus dan skala melodi yang hingga saat ini diserap bangsa Melayu dan membentuk beragam musik tradisi yang bernuansa Timur Tengah.

A. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pada ide dan gagasan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai definisi dan filosofi tumbuhan sirih yang diserap masyarakat Melayu.

⁵Abdul Latief Abu Bakar, *Media Seni dan Warisan budaya serumpun Dalam Gendang Nusantara* (Kuala Lumpur: ,2000), 56.

⁶Abdul Latif abu Bakar, 57.

Maka muncul sebuah pertanyaan bagaimana merealisasikan proses transformasi yakni cara tumbuh sirih dan sifat-sifat yang tersirat didalamnya menjadi sebuah pesan agar dalam berkehidupan manusia hendaklah memegang teguh prinsip-prinsip yang terkonsepsi dari tumbuhan Sirih tersebut ke dalam sebuah komposisi musik.

B. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan dari proses penciptaan musik etnis dengan judul “SIRIH” ini ingin menyampaikan pesan tentang sifat-sifat sirih yang terkandung dan dimaknai oleh masyarakat Melayu Kepulauan Riau melalui medium bunyi dengan mengolah struktur dan bentuk komposisi musik dengan menggunakan teknik dasar *canon* dan *interlocking* sebagai teknik utama dalam pembentukan komposisi, hal ini diambil dari prinsip cara tumbuh sirih yang merambat, menjalar dan menempel kemudian dianalogikan kedalam teknik tersebut. Berangkat dari hasil karya komposisi yang berjudul “SIRIH” ini tentunya juga bertujuan memberikan pengalaman serta menambah daya kreativitas musisi dalam menciptakan karya lain nantinya.

Kebudayaan Indonesia adalah satu kondisi majemuk karna ia bermodalkan berbagai kebudayaan lingkungan wilayah yang berkembang menurut tuntutan sejarahnya sendiri-sendiri.⁷ Oleh karena itu kesenian di Indonesia ini juga banyak memiliki ragam ataupun bentuk kebudayaan dan merupakan keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat

⁷Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), 15.

seseorang ataupun masyarakat pada umumnya. Maka seni tradisi secara teknis telah jauh mengalami perkembangan yang akan menampakkan kecendrungan untuk selalu kembali kepada bentuk-bentuk tertentu.⁸

Mengangkat khasanah musik Indonesia melalui karya seni khususnya musik merupakan tanggungjawab yang semestinya diemban oleh seorang seniman. Kreativitas dalam berkesenian ialah sebuah bakti budaya kepada nilai-nilai luhur bangsa. Hal ini terkait dalam sebuah proses kreatif yang diharapkan berlaku jujur dan apa adanya, sehingga dapat melatih kepekaan dalam mencipta, bermain musik dan mempertanggungjawabkannya, serta menggali kearifan maupun nilai-nilai yang terdapat dalam warisan budaya untuk dikembangkan terus dalam masyarakat yang multikultural.

Karya seni dalam pandangan orang Melayu hendaklah mempunyai pesan, dan teladan terhadap siapapun juga yang akan menghayati dan menikmati karya itu.⁹ Peran penting dari proses kreatif penciptaan musik ini bertujuan untuk memberikan sebuah pandangan hidup dari sumber ide dan gagasan kepada masyarakat ke dalam sebuah pesan dan nasehat yang terkandung di dalamnya. Mengutip sebuah pernyataan dari Djohan dalam bukunya yang berjudul Psikologi Musik menyatakan bahwa “musik adalah bentuk perilaku manusia yang unik dan memiliki pengaruh yang kuat”. Hal tersebut memberikan arti bahwa musik dapat menyampaikan berbagai informasi baik berupa pesan, nasehat, cerita dan lain sebagainya. Sehingga makna yang tersirat menjadi sebuah pedoman dan kebenaran, karena boleh dikatakan hampir semua wujud karya seni orang Melayu

⁸Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), 120.

⁹Hamidy, *Estetika Melayu Ditengah Hambaran Estetika Islam* (Pekanbaru: Zamrad, 1991), 54.

mengandung unsur pedoman yang harus dipandang sebagai suatu kewajiban untuk memperoleh kehidupan yang bahagia. Kehidupan tanpa kebenaran merupakan jalan yang sesat, sehingga kelak akan menimbulkan sesal yang berkepanjangan.¹⁰ Kemudian dapat memberikan kajian musikal dan pembelajaran bagi masyarakat Melayu dalam mengemas dan mengolah khasanah musik tradisi, sehingga musik tradisi tidak lagi menjadi sajian yang hanya hadir pada prosesi atau upacara tertentu dan musik tradisi bisa berdiri sendiri dengan kemasan baru tanpa menghilangkan idiom, cita rasa dan karakteristik Melayu itu sendiri.

C. Ulasan Karya

Seni pertunjukan atau kesenian pada umumnya adalah suatu bentuk (produk) karya manusia yang berbasis pada kegiatan kreatif. Kreativitas adalah jiwa dari kesenian pada umumnya. Kesenian akan hidup bila di dalamnya ada kreativitas.¹¹ Pernyataan tersebut menjadikan sikap kreatif sebagai tolak ukur dalam menentukan kekuatan dari hasil karya seni. Proses kreatif dalam membuat komposisi musik pada awalnya tidak akan terlepas dari pencarian ide dan tema yang menjadi landasan berpikir seorang komponis menciptakan karyanya. Pada tahap ini, komponis harus bersikap dan berpikir secara objektif sehingga karyanya bisa memberi nilai dan pesan yang dapat bermanfaat.

“Sisi objektif telah diperlukan oleh manusia, sebab untuk mengetahui segala sesuatu dengan benar, manusia perlu mengenalnya sebagaimana adanya. Dengan menggunakan panca inderanya, manusia dapat menangkap sejumlah realitas. Tiap realitas yang dikesan oleh panca indera itu ingin dikenal oleh manusia secara objektif. Artinya manusia ingin mengetahui

¹⁰Hamidy, 55.

¹¹Rahayu Supanggah, *Seni Pertunjukan Indonesia Menyambut Industri (Ekonomi) Kreatif, Dalam Industri Budaya-Budaya Industri* (Jakarta: Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata Republik Indonesia, 2008), 359.

bagaimana keadaan sesuatu sebenarnya, bukan bagaimana keadaan itu seharusnya.”¹²

Ide musik bisa berbentuk ide programatik (*programatic music*), namun bisa juga berbentuk ide absolut (*absolute music*). Ide absolut biasanya datang atau muncul sementara seorang komposer berkarya. Ide absolut datang karena terinspirasi atau terangsang oleh bunyi yang sedang dibuat seorang komposer ketika berkomposisi. Dapat dikatakan, bahwa musik absolut adalah musik yang semata-mata memaparkan keindahan dari interaksi bunyi-bunyi atau elemen-elemen musikal yang ada, kondisi ekstramusikal tidak terlalu diutamakan. Adapun ide programatik datang dari satu inspirasi di luar bunyi. Ide tersebut memberikan rangsangan pada komposer untuk meramu bunyi, sehingga bunyi tersebut dapat menggambarkan atau menceritakan ide tersebut. Komposer harus berusaha sekuat tenaga agar melalui bunyi atau musik yang terdengar, para pendengar dapat merasakan atau minimal memahami isi dari kisah, cerita atau ide yang ingin disampaikan dalam musik tersebut. Biasanya musik programatik membawa ide-ide yang bersifat kontekstual. Keberadaan ide sangat menentukan kesatuan bentuk psikis musik yang ada (*form in music*), dan tentunya juga akan sangat membantu bentuk fisik dari musik tersebut (*form of music*).

Keberadaan ide menuntut penulis mewujudkan bunyi yang bukan sekadar bunyi, tetapi lebih dari pada itu bunyi yang memiliki kualitas dan karakter, sebab kualitas dan karakter inilah yang akan menentukan makna dan emosi dari musik yang ingin disampaikan. Emosi adalah suatu aspek yang dapat meresap ke dalam

¹²Hamidy, *Estetika Melayu Ditengah Hampanan Estetika Islam* (Pekanbaru: Zamrad, 1991), 1.

eksistensi manusia yang berhubungan secara praktis kesemua perilaku manusia seperti tindakan, persepsi, memori, belajar atau dalam membuat keputusan.¹³

Karena emosi suatu reaksi kompleks yang terdiri dari perubahan fisiologis dari keadaan seimbang yang secara subjektif dialami sebagai perasaan dan dimanifestasikan dalam perubahan tubuh kemudian dinyatakan melalui tindakan *overt*. Seperti dalam bahasa, keberadaan unsur suprasegmental dalam membentuk karakter intonasi akan sangat penting bagi kejelasan makna dari satu kalimat, apalagi bila dalam penyampaiannya ditunjang oleh bentuk, mimik, atau isyarat lain (*gesture*) dari seseorang yang menyampaikan pesan tersebut.

Komposisi musik berjudul “SIRIH” ini secara harfiah berangkat dari sebuah ide non-musikal, yaitu tumbuhan sirih yang memiliki manfaat dan pesan kehidupan dibaliknya. Ketertarikan akan tumbuhan ini untuk menjadi sebuah ide ialah melihat cara sirih ini tumbuh dengan merambat, menjalar ataupun memanjat batang-batang pohon tanpa merusaknya.

“Manusia memperhatikan tumbuh-tumbuhan dan melihat bahwa tumbuhan mengandung benih-benih, dan benih mengandung tumbuhan baru. Syarat proses siklus itu ialah kematian benih, dari kematian itu muncul kehidupan baru. Pandangan siklus itu diterapkan orang atas kehidupan manusia sendiri. Generasi-generasi datang silih berganti. Bentuk lahir dijiwai suatu kekuatan inti yang mutlak diakui, dihargai dan dihormati. Tumbuhan itu selalu menjalin akar-akar, cabang-cabang, ranting-ranting dan daun-daun. Semuanya dibentuk menjadi suatu tenunan utuh. Kebersamaan yang terjalin itu menjamin pertahanan dan kelangsungan bagian-bagiannya.”¹⁴

Kutipan diatas menyimpulkan sebuah pandangan dalam mencari makna yang terkandung di dalam tumbuhan sirih, karena hal kecil atau juga sebuah fenomena biasa dan sangat sederhana dapat ditangkap oleh pikiran dan

¹³Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Galang Press, 2009), 79.

¹⁴Y.Boelaars, *Kepribadian Indonesia Modern* (Jakarta: Gramedia, 1984), 8.

menciptakan sebuah karya musik. Kemudian terdapat makna dibalik tumbuhan Sirih tersebut yang menjadi filosofi masyarakat Melayu Kepulauan Riau yaitu, memaknainya dengan simbol rendah hati, memuliakan orang dan meneduhkan. Makna tersebut menjadi sebuah adab yang mestinya berlaku pada kehidupan manusia, karena manusia hidup dimulai dari ketiadaan yang dirintis secara perlahan untuk mencapai tujuan hidupnya. Kehidupan manusia akan terasa indah apabila dihiasi dengan sikap kerendahan hati dan tidak merasa tinggi dari apa yang dimilikinya, kemudian dalam kehidupan mesti tercipta suasana damai dan saling memuliakan antara sesama manusia serta menjadi sosok yang mengayomi dan dapat melindungi lingkungan tanpa saling mengganggu.

Memaknai sesuatu secara simbolik merupakan suatu usaha dan jalan mengarahkan manusia dari yang diketahui kepada yang dikuasai olehnya. Simbol tersebut ditarik menjadi sebuah makna yang membentuk sesuatu untuk membuktikan bahwa manusia bisa mencipta.¹⁵ Prinsip yang diharapkan dari ide tersebut adalah transformasi musikal dari aspek cara tumbuh sirih dan makna yang tersirat di dalamnya. Ide tersebut membentuk ikatan linear yang mengarah kepada suatu proses tumbuh (evolusi) hingga diterapkan menjadi bagian-bagian musik. Aspek makna dari tumbuhan Sirih ini akan menjadi sebuah tema musikal yang dikembangkan pada setiap bagian-bagian musik. Tema tersebut menjadi sebuah gambaran akan fase pertumbuhan dari titik awal hingga puncaknya (klimaks).

¹⁵Y Boelaars, 5.

D. Bentuk (Form)

Komposisi musik ini merupakan bentuk instrumental yang dikemas menggunakan idiom Melayu sebagai pijakan etnis dan tangga nada mayor, minor harmonis dan minor natural. Struktur komposisi ini tersusun atas 3 bagian pokok yang mewakili tiap-tiap tahap proses tumbuh Sirih. Pengembangan tiap-tiap bagian musik ini dengan mengolah tema musikal yang menjadi acuan untuk dapat bergerak kearah manapun dan tidak terlepas dari ide. Metode dalam pembentukan komposisi ini menggunakan beberapa teknik dan variasi musik.

Setelah membentuk struktur komposisi dengan menerapkan teknik diatas, maka dengan hanya mengolah sebuah tema akan memperkaya pada setiap bagiannya. Keseluruhan karya ini paling banyak menggunakan teknik interlocking pada setiap pembentukan tema, sehingga dari sebuah tema yang singkat akan diperoleh variasi-variasi yang dapat memperluas pembentukan tema.

Dinamika pada komposisi ini lebih menguatkan emosional melodi yang membawa frase-frase tema pada setiap bentuknya. Setiap bagian pokok komposisi memiliki tingkatan emosi yang berbeda. Bagian introduksi membawa suasana dengan memunculkan dimensi ruang seperti interaksi yang diaplikasikan dengan bentuk tanya-jawab. Tensi dinamika pada bagian awal ini seolah tenang, lirih dengan tempo lambat. Keseluruhan bagian awal ini membentuk sebuah ikatan emosi antara masing-masing instrumen. Bagian inti atau bagian kedua pada komposisi ini membawa suasana damai, aman dan tentram dengan tensi sedang dan lembut tetapi memberikan aksentuasi pada ketukan-ketukan berat seola-olah menjalin ikatan dan keharmonisan antara ruang (melodi) dan waktu (ritmis). Pada

bagian terakhir komposisi terdapat beberapa bentuk dinamika yang terdiri dari keras, lirih, cepat dan lambat yang hadir membagi setiap perubahan bentuk frase ataupun transisi.

E. Penyajian

a. Bagian I

Bagian ini adalah gambaran proses awal tumbuhnya tumbuhan Sirih yang mana diketahui Sirih tumbuh dengan cara menjalar, merambat dan menempel pada batang-batang pohon atau lainnya. Tahap ini menggambarkan proses tersebut dengan menggunakan konsep bersahutan (*canon*), karena tumbuhan Sirih tumbuh dengan menjalar dan merambat sehingga terlihat saling menyusul dan menyilang antara satu dan lainnya. Teknik tersebut menjadi teknik utama dalam pengolahan musik pada bagian ini.

Permulaan pada bagian I ini diawali dengan tempo lambat (± 60 Bpm), menggunakan sukut $\frac{3}{4}$ dan *scale* minor tangga nada C. Pola permainan pada bagian ini menggunakan teknik *canon* agar terkesan mengacak sepenggal tema musik menjadi bagian terkecil nada yang diwakili masing-masing instrumen string, dimulai dari Violin (6), Viola (7), Oud (1), Mandolin (2), dan Bass (3). Kemudian diambil nada-nada rendah sebagai gambaran proses tumbuh yang mendasar serta memaknai dari sifat rendah hati yang dimiliki oleh tumbuhan Sirih tersebut. Bentuk permainan ritme perkusi juga menggunakan teknik *canon*, yaitu dengan memainkan *variable tone* membrannya secara bersahutan. Gambaran motif tersebut sebagai berikut :

Grave

Grave

The image shows a musical score for six instruments: Violin, Viola, Mandolin, Oud, 5-string Bass, and Multiple Ethnic Percussion. The score is in 3/4 time and marked 'Grave'. The Violin and Viola parts are in treble clef, while the Mandolin, Oud, and 5-string Bass are in their respective clefs. The Multiple Ethnic Percussion part is in a drum set notation. The score consists of eight measures.

Kemudian terjadi peralihan sukatan dari $\frac{3}{4}$ menjadi $\frac{5}{4}$ yang memaknai sebuah perubahan dalam proses tumbuh. Dalam hal ini menggambarkan sebuah nilai yang bertambah yaitu tumbuhan Sirih mulai tumbuh dan memiliki ukuran lebih besar dari tahap sebelumnya. Fase ini masih berjalan pada tempo lambat dan menggunakan teknik *canon*. Hanya saja terdapat sedikit pengembangan dari nada pada fase sebelumnya hingga membentuk nada-nada dalam kelompok kecil atau melodi pendek yang diterapkan dengan konsep bersahutan. Gambaran motif tersebut sebagai berikut :

The image shows a musical motif in 5/4 time. It consists of two staves. The top staff is in treble clef and the bottom staff is in bass clef. The motif is a short melodic phrase that is repeated and developed in the subsequent score.

52

The image shows a musical score for six instruments: Violin (Vln.), Viola (Vla.), Mandolin (Mand.), Oud, Bass, and Multiple Ethnic Percussion (MEP). The score is in 5/4 time and starts at measure 52. The Violin and Viola parts are in treble clef, while the Mandolin, Oud, and Bass are in their respective clefs. The Multiple Ethnic Percussion part is in a drum set notation. The score consists of three measures.

Fase berikutnya adalah sebuah gambaran sekelompok koloni kecil tumbuhan Sirih yang mulai mencari tempat untuk bersandar dan menempel pada batang-batang pohon ataupun lainnya. Sekelompok koloni kecil tumbuhan Sirih ini adalah bagian terkecil dari tema musikal yang telah disebutkan sebelumnya. Proses ini digambarkan dengan teknik *interlooking* (padang-ulian) yang dikombinasi dengan menggunakan teknik *canon*. Fase ini masih menggunakan tempo lambat seperti sebelumnya, hanya saja terdapat peralihan sukatan menjadi 3/4 untuk memperluas gerak tanya-jawab melodi yang dikemas bersahutan dengan menggunakan harmoni chord agar terjalin sebuah ikatan melodi dan ritme yang kuat dan mempertegas gambaran dari sebuah koloni tersebut. Gambaran motif tersebut sebagai berikut :

The image shows a musical score for a string ensemble. It consists of six staves: Violin (Vln.), Viola (Vla.), Mandolin (Mand.), Oud, Bass, and MEP (Mandolin Electric Piano). The time signature is 3/4, and the tempo is marked 'Allegretto'. The Vln. part has a melodic line with a 'Pizz' (pizzicato) marking. The MEP part provides a rhythmic accompaniment. The score is set against a background of a large, faint watermark of a figure holding a staff and a bow, possibly a deity or a musician.

Selanjutnya terjadi pembentukan tema musik yang mulai tersusun melalui fase sebelumnya. Hanya saja bentuk permainan pada fase ini tetap menggunakan teknik *canon* dan *interlooking* sehingga melodi yang dihasilkan terkesan tidak menyatu karena perbedaan timbre masing-masing instrumen. Hal ini sengaja dihadirkan untuk menjadikan sebuah gambaran akan dinamika proses pertumbuhan yang tidak selamanya berjalan sesuai dengan harapan, karena bisa

saja terhambat faktor alam dan faktor lainnya. Pada bagian ini kembali menggunakan sukut $\frac{3}{4}$ dan sedikit menambah variasi chord dan harmoni dengan pola permainan bersahutan, kemudian memainkan *mood* dengan pola dinamik naik dan turun pada setiap tekanan akhir melodi. Gambaran motif tersebut sebagai berikut :



The image shows a musical score for four instruments: Violin (Vln.), Viola (Vla.), Mandolin (Mand.), and Oud. The score is written in treble clef and begins at measure 66. The Violin part features a melodic line with eighth and quarter notes, including a half note and a quarter note with a fermata. The Viola part provides a rhythmic accompaniment with eighth notes. The Mandolin part is mostly silent, indicated by a whole rest. The Oud part plays a rhythmic pattern of eighth notes. A large, faint watermark of a figure is visible in the background of the score.

Tahap selanjutnya adalah membuat sebuah transisi yang memberikan suasana berbeda dari tema sebelumnya dengan mengambil esensi minor harmonis dari tema yang dikembangkan menggunakan variasi sukut dalam membentuk kalimat melodinya. Kalimat melodi tersebut tersusun dari sukut $\frac{5}{4}$, $\frac{5}{4}$, $\frac{5}{4}$, $\frac{6}{4}$ dan direpetisi dengan menambahkan sukut $\frac{4}{4}$ diujung kalimat melodi. Tempo pada bagian transisi ini masih menggunakan tempo lambat seperti bagian sebelumnya. Pola permainan pada fase ini direpitisi sebanyak 5 kali dengan variasi dinamika dan teknik *tambal sulam* pada harmoni chord dan harmoni melodi. Harapan yang ingin disampaikan adalah sebuah perenungan terhadap nilai-nilai yang dikandung dari makna tumbuhan Sirih yang memiliki sifat rendah hati. Hal itu tercermin dalam bentuk musikal dari fase pertama hingga pada fase ini yang mengolah ide-ide musik secara bertahap dan mendasar. Gambaran motif tersebut sebagai berikut :

Kemudian setelah fase peralihan (transisi) sebelumnya, mulai dibentuk sedikit kalimat tema dengan pembawaan suasana mayor. Tema tersebut dimainkan dengan mengubah beberapa *tone* pada tiap penggalan melodi dengan rhytm mayor oleh instrumen Oud dan Viola secara *interlooking*. Setelah itu terdapat pengulangan (repetisi) melodi pada fase transisi sebelumnya yang dimainkan dengan tempo mendadak cepat hingga menuju kalimat terakhir pada bagian satu ini. Gambaran motif tersebut sebagai berikut :

b. Bagian II

Bagian ini merupakan wujud gambaran dari sirih yang tumbuh yang merambat dan menempel pada batang-batang pohon tanpa merusak tempat dimana tumbuh. Proses ini menghadirkan keutamaan sirih yang bersifat memuliakan dan tidak mengganggu lingkungan sekitar yang hendaknya menjadi adab hidup manusia dengan sesama agar saling memuliakan, tenggang rasa dan bertoleransi.

Permulaan pada bagian II ini diawali dengan *Taqsim* yang dimainkan oleh instrumen Oud secara bebas dengan panjang antara 30-35 detik. *Taqsim* disini merupakan penggambaran dari kehidupan masyarakat Melayu yang dinamis. Kemudian setelah permainan *Taqsim* oleh Oud, Violin mengambil Frase pertama dari tema (lagu) secara lebar dengan iringan pizzicato oleh Viola bersahutan dengan Oud serta iringan chord secara picking oleh Mandolin sebanyak dua kali pengulangan dan diakhir kalimat tema Oud mengajak untuk mengarah menuju kalimat frase kedua tema (lagu) yang dimainkan secara *combo* sebanyak satu kali pengulangan dan dihentikan pada hitungan berat pertama dengan tegas. Selanjutnya violin mengubah *mood* menjadi tema utuh sebenarnya dan dimainkan secara *combo* dengan irama *langgam (chalti)* dengan bentuk lagu satu kali pengulangan A-A'-B. Pada penyajian tema utuh ini diiringi secara harfiah dengan chord dan harmoni yang tidak divariasikan. Gambaran motif tersebut sebagai berikut :

Bentuk selanjutnya dari bagian II ini adalah merepetisi tema dengan mengambil penggalan awal kalimat dan diiringi *Chromatic Chord*, ritmis mengambil penegasan kalimat pada titik berat dengan dinamik rendah. Kemudian nada divariasikan ketingkat lain (sekuens) untuk melanjutkan kalimat sebelumnya dengan pengembangan melodi dari kalimat terakhir penggalan kalimat tema. Setelah itu nada diperlebar dengan aksentuasi ritmis dan mengantar perpindahan suasana minor ke mayor. Pada pengembangan tema melodi mayor ini dinamika menjadi turun agar aksentuasi melodi terdengar lebih dominan. Melodi tersebut juga olahan dari pembentukan chord mayor yang dilebarkan ke dalam melodi. Melodi pada fase mayor ini seolah membentuk tema baru, padahal disini hanya untuk mengarahkan telinga pendengar agar bersiap dengan perubahan apa lagi yang akan terjadi, karena di bagian II ini dibuat beberapa *part* yang terhenti tidak pada akhir kalimatnya. Hal itu juga kembali terjadi setelah suasana mayor tercipta dan dimainkan sebanyak dua kali pengulangan, *mood* dirubah menjadi irama *dzapin* dengan tempo yang sama, hanya saja sukat sebelumnya terkesan sempit karena $\frac{3}{4}$ dan di perubahan selanjutnya menjadi $\frac{4}{4}$. Suasana *dzapin* disini tidak berlangsung lama dan tidak ada pengulangan. Bentuk melodinya juga mengambil esensi tema minor. Setelah itu suasana (*mood*) di bawa lagi ke tingkat lain

menjadi irama *jogged* $\frac{3}{4}$ yang diolah dari pengembangan pada akhir kalimat melodi *dzapin* sebelumnya. Irama *jogged* ini juga tidak berlangsung lama dan tidak terdapat pengulangan harfiah karena akan diakhiri secara mendadak dengan teknik *staccatto* dan *unisono*. Gambaran motif tersebut sebagai berikut :

The image shows a musical score for measures 299 and 300. The score is arranged in a system with six staves: Violin (Vln.), Viola (Vla.), Mandolin (Mand.), Oud, Bass, and MEUP. The tempo is marked 'Moderato'. The music features a complex rhythmic pattern with many sixteenth notes. A large watermark of a university emblem is overlaid on the score.

Pada fase terakhir dari bagian II ini menggambarkan sebuah jalinan harmoni dari kesatuan Sirih yang rimbun dan memberi keteduhan bagi apa saja yang berada dibawahnya. Bentuk tersebut disajikan ke dalam sebuah modulasi dari Am (C) menjadi Dm (F) hingga pindah ketinggian lain yaitu Em (G). Tema melodi pada fase ini dirangkai dengan suasana *pentatonic* yang distimulus oleh instrumen Oud dan di mainkan secara harfiah bentuk temanya oleh Violin dan Viola dengan harmoni dua suara. Melodi itu adalah bentuk pengembangan kalimat dari melodi pada *mood dzapin* sebelumnya dengan mengambil kalimat

awalnya dan di progresi wilayah chord hingga dapat memunculkan suasana baru. Dinamika pada bagian ini juga lebih rendah agar melodi dapat tersampaikan dan diresepsi oleh pendengar. Kemudian pola ritmis dikemas secara *epic* dan *dramatic* agar dapat sedikit membawa suasana emosional ke dimensi berbeda. Hal tersebut agar ada pembatas dan pembeda dari tiap-tiap perubahan bagian yang nantinya ini akan menjadi akhir bagian kedua menuju bagian ketiga dari keseluruhan komposisi musik. Gambaran motif tersebut sebagai berikut :



The image shows a musical score for measures 329 to 332. The score is written for six instruments: Violin (Vln.), Viola (Vla.), Mandolin (Mand.), Oud, Bass, and MEUP. The Violin part has a treble clef and a key signature of one sharp (F#). The Viola part has an alto clef and a key signature of one sharp. The Mandolin part has a treble clef and a key signature of one sharp. The Oud part has a treble clef and a key signature of one sharp. The Bass part has a bass clef and a key signature of one sharp. The MEUP part has a bass clef and a key signature of one sharp. The score is in 5/4 time. The measures are numbered 329, 330, 331, and 332. The Violin part has a melodic line with some grace notes. The Viola part has a melodic line with some grace notes. The Mandolin part has a melodic line with some grace notes. The Oud part has a melodic line with some grace notes. The Bass part has a melodic line with some grace notes. The MEUP part has a melodic line with some grace notes.

c. Bagian III

Bagian ini adalah fase terakhir dari bagian komposisi yang menggambarkan kesatuan ikatan dan kerimbunan Sirih dimana memberi arti yang meneduhkan serta mengayomi bagi apapun yang berada disekitarnya. Bentuk musikal pada bagian ini mentransformasikan kesatuan sirih ke dalam kompleksitas musik yang berarti bagian ini lebih banyak menggunakan teknik-teknik dan variasi-variasi musik. Pengembangan tersebut tetap didasari dari tema musikal yang terus diolah pada bagian-bagian sebelumnya. Permulaan pada bagian III ini diawali dengan bentuk *unisono* dan teknik *staccato* dengan sukat 5/4, 5/4, 7/4 dan melebarkan nilai melodi dari bagian II fase terakhir agar terjadi

perpindahan suasana dan menjadi pembatas antara bagian sebelumnya. Gambaran motif tersebut sebagai berikut :

Musical score for measures 274-277. The score is arranged in two systems. The first system (measures 274-276) and the second system (measures 277) both feature six staves: Violin (Vln), Viola (Vla), Mandolin (Mand), Oud, Bass, and MEP (Mandolin Electric Pedal). The music is in 7/4 time and consists of rhythmic patterns with various note values and rests.

Pola berikutnya dari bagian ini adalah mengembangkan rentak *dzapin* menjadi pola ritmis 7/4 dengan pengembangan melodi diadaptasi dari irama *dzapin* sebelumnya. Motif melodi tersebut menggunakan teknik sekuens dan penyempitan nilai pada not-not lebar. Sedangkan bentuk ritmis didasari oleh ritmis *Santing* pada rentak *dzapin* dengan membuat olahan *interlocking* antara timbre *low, mid* dan *high* nya. Gambaran motif tersebut sebagai berikut :

Musical score for measures 278-281. The score is arranged in six staves: Violin (Vln), Viola (Vla), Mandolin (Mand), Oud, Bass, and MEP. The music is in 7/4 time and features a complex rhythmic pattern with various note values and rests, including a triplet in the Bass staff.

Pola selanjutnya merubah sukat menjadi 3/4 dengan menggunakan pengembangan ritmis dari rentak *jogged* yang dilebarkan pada nilai melodi. Melodi tersebut diambil dari frase pertama melodi tema yang dilebarkan menjadi 3/4 dengan variasi harmoni dan variasi progresi chord. Gambaran motif tersebut sebagai berikut :



Bagian selanjutnya adalah menurunkan secara mendadak *mood* dan suasana dengan sukat $\frac{3}{4}$ secara lirih menggunakan pola permainan melodi yang terdiri dari $\frac{3}{4}$, $\frac{7}{4}$, $\frac{3}{4}$, $\frac{11}{4}$, Pola tersebut sengaja dihadirkan karena akan dimodulasikan wilayah nada dan melodi tema sebelumnya ketingkat lain yaitu G (Em). Bagian ini juga memberikan suasana dramatik agar korelasi dari konsep meneduhkan dan pesan agar manusia bisa saling mengayomi dapat diresapi pendengar. Gambaran motif tersebut sebagai berikut :

Sebelum menuju bagian terakhir dari komposisi ini, dibuat satu bagian yang mengarah pada modulasi nada menjadi naik setengah ketingkat (Dis) dengan mengembangkan pola rentak *patam-patam (joggy)* yang kemudian mengolah bentuk solo individual Violin dengan progresi chord dan pengembangan harmoni. Gambaran motif tersebut sebagai berikut :

Bagian terakhir dari komposisi ini ialah bentuk pengembangan dari tema musikal yang diolah dengan teknik Diminusi dan augmentasi, kemudian mengubah tingkat nada serta membuat alur progresi chord dengan bentuk harmoni

dua suara yang dikombinasikan dengan teknik *interlocking* serta kembali menggunakan pola *canon* pada harga nada yang sempit. Pola ritme disini lebih secara *variable* mengembangkan dasar ritme *dzapin* dan *chalti* kemudian menguatkan beberapa titik berat melodi. Ritme perkusi juga menggunakan bentuk poly-ritmis dengan satuan ketuk yang dipersempit. Pada dasarnya juga tetap pada wilayah tempo yang sama dan ditutup dengan bentuk *unisono* tetapi dengan kelanjutan sedikit sentuhan melodi dan harmoni secara *fade-out*. Gambaran motif tersebut sebagai berikut :

The image shows a musical score for a piece titled "PENUTUP". The score is for a chamber ensemble consisting of Violin (Vln), Viola (Vla), Mandolin (Mand), Oud, Bass, and MEK (Mekong). The tempo is marked "Very Fast". The score is written in a single system with six staves. The MEK part is highly rhythmic and complex, featuring many sixteenth and thirty-second notes. The other instruments have more melodic and harmonic parts. The score is overlaid on a large, faint watermark of the ISI Yogyakarta logo.

PENUTUP

Komposisi musik dengan judul “SIRIH” ini merupakan hasil dari interpretasi konsep kehidupan yang diambil dari sebuah fenomena berkapur Sirih, dimana terdapat daun sirih yang memberikan berbagai macam manfaat bagi kesehatan serta memiliki makna tersirat dibalik proses cara tumbuhnya itu. Konsep kehidupan itu tercermin dari cara tumbuh sirih yang merambat perlahan di tanah seakan memberitahu bahwa pentingnya kerendahan hati dalam kehidupan, kemudian tumbuhan Sirih ini menjalar dan menempel pada batang-batang pohon disekitarnya tanpa merusak batang-batang tersebut, seolah-olah

memberitahukan bahwa dalam hidup antar sesama manusia hendaklah jangan mengganggu dan saling mengusik, dan juga menjaga lingkungan dimana tempat kita hidup atau singgah. Selanjutnya tumbuhan Sirih akan tumbuh rindang dan lebat hingga memberikan keteduhan bagi apapun yang berada disekitarnya. Hal ini tentu menjadi pesan moral dimana manusia hendaklah bisa mengayomi siapapun yang dirasa butuh, kemudian jangan pernah lupa akan alur kehidupan yang dimulai dari nol sebelum menuju kesuksesan.

Komposisi musik ini tersusun secara program dengan menggunakan teknik olahan utama yaitu *Canon* dan *Interlooking* yang mengimplementasikan konsep tumbuh ke dalam teknik musik. Keseluruhan rangkaian dari komposisi ini menggunakan idiom Melayu sebagai landasan etnis. Hal tersebut tercermin dari penggunaan instrumentasi yang terdiri dari Violin, Viola, Oud, Mandolin, Bass, dan Multiple Perkusi yang tersusun atas Beduk (tambur), Bebano, Rebana, dan Bongo. Komposisi ini mengembangkan sebuah tema musikal yang diangkat dari sifat-sifat tumbuhan Sirih ke dalam bentuk musik. Pengembangan tema musikal tersebut selalu hadir pada semua bagian komposisi. Pada bagian I, tema akan dipecah dan dimainkan secara acak (*Random*) dengan teknik *canon* dan *interlooking*. Bagian II menyajikan bentuk utuh tema musik dengan variasi irama, *chord* dan harmoni, kemudian bagian terakhir tema musikal akan di *inverse* dan dirombak dengan berbagai teknik musik seperti augmentasi dan diminusi serta beberapa penghilangan nilai not (Elise). Penggunaan tangga nada pada komposisi ini terdiri dari C (Am), F (Dm), dan G (Em) dengan mayor minornya menghiasi bentuk *chord* dan harmoni.

Proses menuangkan materi kepada para pemain menggunakan metode sederhana dengan sikap yang lebih bersahabat agar suasana terasa kondusif dan santai. Pada prosesnya juga sering berbagi pendapat dan saling memberi berbagai masukan sehingga masing-masing pemain berkontribusi dalam pembentukan karya. Kesederhanaan proses ini membentuk sebuah ikatan rohani yang tanpa disadari memberikan sebuah perasaan dan dunia yang tanpa batas antara komponis dengan pemain. Tidak banyak halangan yang terjadi selama proses penuangan materi, semuanya berjalan dengan ikhlas walau terkadang tidak tepat waktu ataupun juga berhalangan hadir. Hal tersebut justru membuat berbagai gurauan dan canda tawa dengan saling mengejek dan mengumpat satu sama lainnya. Kondisi seperti ini dirasa seperti berusaha menerapkan konsep kehidupan yang tersirat dibalik sifat-sifat tumbuhan Sirih.

KEPUSTAKAAN

- Abu Bakar, Abdul Latief. 2000. *Media Seni dan Warisan budaya serumpun Dalam Gendang Nusantara*, Kuala Lumpur.
- Boelaars, Y. 1984. *Kepribadian Indonesia Modern*, Pekanbaru.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*, Yogyakarta: Galang Press.
- Hamidy, UU. 1991. *Estetika Melayu Ditengah Hampanan Estetika Islam*, Pekanbaru: Zamrad.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mack, Dieter. 2012. *Ilmu Melodi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- M Hawkins, Alma. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Terj Y Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan Humaniora Indonesia.

Prier SJ, Karl Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Soeharto, M. 1986. *Belajar Membuat Lagu*. Jakarta: Gramedia.

Supanggih, Rahayu. 2008. *Seni Pertunjukan Indonesia Menyambut Industri (Ekonomi) Kreatif*. Dalam *Industri Budaya Industri*, Jakarta: Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata Republik Indonesia.

